

## Penerapan Metode *Outdoor Learning Process* (OLP) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas IV SDN 012 Koto Tuo Barat Kecamatan XIII Koto Kampar

Roja Syakira<sup>1</sup>, Febrina Dafit<sup>2</sup>,  
<sup>1,2</sup> Universitas Islam Riau

Email Coresponden: [rojasyakira@student.uir.ac.id](mailto:rojasyakira@student.uir.ac.id), [febrinadafit@edu.uir.ac.id](mailto:febrinadafit@edu.uir.ac.id)<sup>1,2</sup>

### Abstrak

Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 012 Koto Tuo Barat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang belum mampu memberikan pengalaman belajar nyata kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi asal-usul dan budaya melalui penerapan metode *Outdoor Learning Process* (OLP) dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 20 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa pada siklus I sebesar 58,5 dengan ketuntasan klasikal 45%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,25 dengan ketuntasan klasikal mencapai 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode OLP dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan demikian, metode OLP terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Bahasa, *Outdoor Learning Process*, Lingkungan Sekitar.

### Abstract

The low learning outcomes in Indonesian language subjects among fourth-grade students at SDN 012 Koto Tuo Barat were caused by the dominance of conventional learning methods that lack student real-life experience. This study aims to improve Indonesian language learning outcomes, specifically on the topics of origins and culture, through the implementation of the *Outdoor Learning Process* (OLP) method by utilizing the school environment as a learning resource. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, acting, observing, and reflecting stages. The subjects were 20 fourth-grade students at SDN 012 Koto Tuo Barat. Data collection techniques included observation, learning outcome tests, and documentation. The results showed that the average student score in Cycle I was 58.5, with a classical completeness rate of 45%. After improvements were made in Cycle II, the average score significantly increased to 82.25, with the classical completeness rate reaching 90%. Based on these results, it can be concluded that the implementation of the OLP method can effectively improve the Indonesian language learning outcomes of fourth-grade students through active, meaningful, and contextual learning experiences.

**Keyword :** Learning Outcomes, Language, *Outdoor Learning Process*, Surrounding Environment.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar strategis dalam pembangunan nasional yang berfungsi membentuk sumber daya manusia kompeten, berkeadilan, dan berdaya saing. Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, proses pendidikan harus dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara aktif. Namun, dinamika pendidikan saat ini masih dihadapkan pada tantangan pengajaran konvensional yang cenderung berpusat pada

guru (teacher-centered learning), sehingga menyebabkan pengalaman belajar siswa menjadi terbatas, kurang kontekstual, dan pasif. Kondisi tersebut berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar siswa, yang seringkali bukan disebabkan oleh keterbatasan intelektual, melainkan kurangnya motivasi dan terbatasnya ruang eksplorasi. Fenomena ini ditemukan di SDN 012 Koto Tuo Barat, khususnya pada kelas IV, di mana proses pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku paket yang terbatas. Berdasarkan hasil observasi pada

Desember 2025, tercatat bahwa dari 20 siswa, sebanyak 12 siswa (60%) belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70. Siswa cenderung merasa bosan, kurang aktif bertanya, dan kesulitan memahami materi yang bersifat teoritis tanpa praktik langsung.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual. Metode Outdoor Learning Process (OLP) hadir sebagai pendekatan yang relevan karena memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan interaksi nyata di luar kelas. Implementasi OLP di sekolah dasar dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual siswa, sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih konkret dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, serta hasil dari penerapan metode Outdoor Learning Process (OLP) dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN 012 Koto Tuo Barat. Melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), diharapkan penggunaan lingkungan sekolah sebagai media belajar dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan efektif demi mencapai hasil belajar yang optimal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research yang dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Secara prosedural, penelitian ini

mengadaptasi model siklus dari Arikunto yang terdiri dari empat tahapan utama dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dirancang dalam dua siklus untuk memastikan adanya perbaikan berkelanjutan atas kendala yang muncul pada tahap awal penerapan tindakan.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 012 Koto Tuo Barat, Kecamatan XIII Koto Kampar, yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 11 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu empat bulan, terhitung mulai Februari hingga Mei 2026. Fokus tindakan yang diberikan adalah penerapan metode Outdoor Learning Process (OLP) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi Bab 7, dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar utama.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memantau aktivitas guru dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran di luar kelas berlangsung. Tes hasil belajar diberikan pada setiap akhir siklus dalam bentuk soal pilihan ganda dan uraian untuk mengukur tingkat pemahaman kognitif siswa dan pencapaian Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Sementara itu, dokumentasi berupa modul ajar, foto kegiatan, dan catatan lapangan digunakan sebagai bukti fisik pendukung proses analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Pembelajaran**

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang menentukan kesiapan keseluruhan tindakan pada penelitian ini. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi awal terhadap kondisi pembelajaran

di kelas IV untuk mengidentifikasi permasalahan terkait rendahnya minat dan hasil belajar siswa pada materi Asal Usul. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyusun modul ajar Bahasa Indonesia Bab 7 yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pengamatan lingkungan, menentukan area di luar kelas sebagai lokasi pembelajaran, serta menyusun instrumen evaluasi berupa 20 butir soal pilihan ganda. Selain itu, disiapkan pula lembar observasi aktivitas guru dan siswa untuk memantau keterlaksanaan pembelajaran menggunakan metode Outdoor Learning Process (OLP). Sebagai bentuk validasi, guru kelas mengisi lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan skala Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang pada setiap aspek yang dinilai, mencakup kejelasan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pengorganisasian materi, pemilihan sumber belajar, kejelasan langkah pembelajaran, teknik pembelajaran, dan kelengkapan instrumen evaluasi.

Hasil penilaian terhadap RPP Siklus I menunjukkan skor total sebesar 80 dari skor maksimal 112, atau setara dengan persentase 71,43% pada kategori Baik. Skor tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar komponen perencanaan telah memenuhi kriteria, namun masih terdapat aspek yang belum optimal, terutama pada kejelasan langkah pembelajaran dan pembagian tugas kelompok yang belum terstruktur secara rinci. Berdasarkan hasil refleksi terhadap Siklus I, perencanaan pada Siklus II disusun dengan memperbaiki kelemahan tersebut, antara lain dengan memperjelas pembagian peran setiap anggota kelompok, menentukan area observasi yang lebih spesifik, serta menyempurnakan LKPD agar lebih terarah dan aplikatif.

Perbaikan ini berdampak pada peningkatan hasil penilaian RPP Siklus II menjadi 102 dari skor maksimal 112, atau 91,07% pada kategori Sangat Baik. Peningkatan sebesar 19,64 poin persentase ini menunjukkan bahwa proses refleksi yang dilakukan pada akhir Siklus I berhasil dimanfaatkan secara efektif untuk menyempurnakan kualitas rancangan pembelajaran pada siklus berikutnya, sehingga perencanaan tindakan menjadi lebih matang dan siap diterapkan di lapangan.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus diamati melalui lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa yang masing-masing terdiri atas aspek kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, dengan skala penilaian 1 sampai 4 pada setiap aspek. Pada Siklus I, hasil pengamatan terhadap aktivitas guru memperoleh skor 44 dari skor maksimal 52, atau 84,62% pada kategori Baik. Guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai modul ajar, namun observer mencatat bahwa bimbingan kepada seluruh kelompok belum merata karena keterbatasan waktu dan luasnya area pengamatan di luar kelas. Sementara itu, hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada Siklus I hanya memperoleh skor 40 dari skor maksimal 52, atau 76,92% pada kategori Baik namun masih berada pada batas bawah kategori tersebut. Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok belum merata, sebagian siswa masih kurang percaya diri untuk bertanya atau menyampaikan pendapat, dan hanya beberapa siswa yang terlihat aktif berpartisipasi selama kegiatan pengamatan dan presentasi. Hasil refleksi pada akhir Siklus I juga mencatat bahwa metode Outdoor Learning Process (OLP) belum berjalan optimal karena tidak adanya pembagian peran yang tegas di dalam kelompok, sehingga sebagian siswa kehilangan

fokus akibat ruang terbuka yang luas tanpa pengawasan yang intensif.

Berdasarkan temuan tersebut, perbaikan dilakukan pada Siklus II dengan memperjelas pembagian tugas setiap anggota kelompok, meningkatkan intensitas bimbingan guru selama kegiatan pengamatan dan diskusi, serta memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Guru juga lebih aktif berkeliling mendatangi setiap kelompok untuk memastikan seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, alih-alih hanya membimbing dari satu titik pengawasan. Hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang nyata, yaitu aktivitas guru naik menjadi 48 dari skor maksimal 52 (92,31%, kategori Sangat Baik) dan aktivitas siswa naik menjadi 46 dari skor maksimal 52 (88,46%, kategori Sangat Baik). Siswa terlihat lebih aktif dan antusias selama kegiatan pengamatan, berdiskusi dengan lebih merata di dalam kelompok, serta lebih berani menyampaikan hasil diskusi maupun mengajukan pertanyaan dibandingkan pada Siklus I. Peningkatan keterlaksanaan pembelajaran pada kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa perbaikan struktur pengelolaan kelompok dan intensitas bimbingan guru berkontribusi signifikan terhadap kualitas proses pembelajaran berbasis lingkungan, sekaligus menjadi dasar bagi tercapainya peningkatan hasil belajar pada Siklus II.

### **Peningkatan Hasil Belajar Secara Klasikal**

Data hasil belajar kognitif siswa menunjukkan peningkatan yang nyata antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, nilai siswa berkisar antara 35 sebagai skor terendah hingga 85 sebagai skor tertinggi, dengan total akumulasi skor sebesar 1.170 dari 20 siswa, sehingga menghasilkan nilai rata-rata kelas

sebesar 58,50. Nilai rata-rata tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Dari segi ketuntasan klasikal, hanya 8 siswa (40%) yang berhasil mencapai KKM, sedangkan 12 siswa (60%) lainnya dinyatakan belum tuntas. Apabila ditelaah dari distribusi kategori kelulusan individu, hanya 1 siswa (5%) memperoleh predikat Sangat Baik dan 7 siswa (35%) memperoleh predikat Baik, sementara mayoritas siswa lainnya berada pada kategori Cukup, Kurang, bahkan Sangat Kurang. Sebaran nilai yang masih condong ke kelompok bawah hingga menengah ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran pada Siklus I belum mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa secara maksimal, sehingga diperlukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II, setelah dilakukan berbagai perbaikan terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, nilai siswa meningkat signifikan dengan skor terendah naik menjadi 60 dan skor tertinggi mencapai 100. Total akumulasi skor meningkat menjadi 1.645, sehingga nilai rata-rata kelas naik menjadi 82,25, jauh di atas KKM yang ditetapkan. Ketuntasan klasikal pun meningkat tajam menjadi 90%, dengan 18 dari 20 siswa dinyatakan tuntas dan hanya 2 siswa yang belum mencapai KKM, sehingga melampaui indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan sebesar 85%. Ringkasan perbandingan statistik deskriptif antara kedua siklus disajikan pada Tabel 1. Untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut bukan terjadi secara kebetulan, dilakukan uji Paired Samples t-test setelah data dikonfirmasi berdistribusi normal melalui uji Shapiro-Wilk (Sig. > 0,05). Hasil uji menunjukkan perbedaan rata-rata (mean difference) sebesar -23,75 dengan t hitung sebesar -5,366 pada derajat kebebasan (df) 19 dan signifikansi 2-tailed sebesar 0,000 ( $p <$

0,05). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II bersifat signifikan secara statistik, bukan sekedar fluktuasi acak antarpertemuan

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	Ketuntasan Klasikal
Siklus I	20	35	85	58,50	40%
Siklus II	20	60	100	82,25	90%

### Capaian Hasil Belajar per Indikator

Peningkatan hasil belajar tidak hanya terlihat secara klasikal, tetapi juga konsisten pada seluruh lima indikator yang diukur, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Indikator mengidentifikasi informasi dalam teks bacaan meningkat dari 61,25% (kategori Cukup) pada Siklus I menjadi 85,00% (kategori Sangat Baik) pada Siklus II, seiring dengan kegiatan pengamatan langsung terhadap lingkungan yang menggantikan kegiatan membaca pasif di dalam kelas. Indikator memaknai kosakata bertema budaya meningkat dari 63,75% menjadi 81,25%, didukung oleh kegiatan pencarian padanan istilah budaya pada objek nyata di lingkungan sekolah. Indikator menentukan ide pokok dan isi teks juga meningkat dari 71,25% menjadi 90,00%, capaian tertinggi di antara seluruh indikator, melalui latihan menyusun laporan hasil observasi secara mandiri. Sementara itu, indikator menggunakan unsur kebahasaan berupa kalimat tanya, perintah, dan ajakan meningkat dari 55,00% (kategori Kurang) menjadi 77,50% (kategori Baik), setelah siswa diberi kesempatan mempraktikkan kalimat-kalimat tersebut secara fungsional dalam kegiatan kelompok di luar kelas.

Indikator dengan capaian awal paling rendah, yaitu memahami dan mengevaluasi kegiatan wawancara, justru mengalami kenaikan paling besar di antara seluruh indikator, dari 41,25% (kategori Kurang) pada Siklus I menjadi 77,50% (kategori Baik) pada Siklus II, atau meningkat sebesar 36,25 poin persentase. Peningkatan ini terjadi setelah siswa diberi kesempatan melakukan simulasi wawancara secara langsung dengan narasumber di lingkungan sekolah pada pertemuan terakhir Siklus II, alih-alih hanya mempelajari teknik wawancara secara teoritis di dalam kelas. Pola data pada kelima indikator ini memperlihatkan kecenderungan yang konsisten, yaitu indikator-indikator yang menuntut keterampilan berbahasa tingkat tinggi dan bersifat aplikatif (seperti unsur kebahasaan dan wawancara) mengalami capaian awal yang lebih rendah, namun memperoleh manfaat paling besar dari pengalaman belajar langsung di luar kelas. Sebaliknya, indikator yang lebih bersifat reseptif seperti menentukan ide pokok teks sudah mencapai kategori Baik sejak Siklus I, sehingga ruang peningkatannya relatif lebih kecil dibandingkan indikator-indikator yang bersifat produktif dan kontekstual.

Tabel 2. Capaian Tiap Indikator pada Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II	Kenaikan
1. Mengidentifikasi informasi teks	61,25%	85,00%	23,75%
2. Memaknai kosakata bertema budaya	63,75%	81,25%	17,50%
3. Menentukan ide pokok dan isi teks	71,25%	90,00%	18,75%

4.Menggunakan unsur kebahasaan	55,00%	77,50%	22,50%
5. Memahami dan mengevaluasi wawancara	41,25%	77,50%	36,25%

### **Keterkaitan antara Kualitas Perencanaan, Pelaksanaan, dan Hasil Belajar**

Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya keterkaitan yang konsisten antara tiga aspek yang diamati, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. Pada Siklus I, perencanaan yang baru mencapai kategori Baik (71,43%) sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran yang juga belum optimal, ditandai oleh aktivitas siswa yang hanya mencapai 76,92% akibat pembagian peran kelompok yang belum tegas. Kondisi ini pada akhirnya berimplikasi pada hasil belajar yang masih rendah, dengan ketuntasan klasikal baru mencapai 40%. Pola ini menunjukkan bahwa kelemahan pada tahap perencanaan, sekecil apa pun, dapat merambat menjadi kendala pada tahap pelaksanaan, dan pada akhirnya berdampak pada capaian hasil belajar siswa. Sebaliknya, perbaikan menyeluruh pada Siklus II, mulai dari penyempurnaan modul ajar hingga kejelasan pembagian tugas kelompok, terbukti membawa dampak berjenjang pada peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran dan pada akhirnya pada hasil belajar siswa secara signifikan.

Pola perubahan yang konsisten ini mengindikasikan bahwa keberhasilan suatu tindakan pembelajaran tidak ditentukan oleh metode yang digunakan saja, melainkan juga oleh kualitas pengelolaan kelas dan kejelasan struktur tugas yang diberikan kepada siswa. Metode Outdoor Learning Process (OLP) pada dasarnya memberi ruang gerak yang lebih luas dan fleksibel kepada siswa, namun ruang tersebut perlu diimbangi dengan perencanaan yang matang agar tidak berubah menjadi celah bagi siswa untuk kehilangan fokus belajar. Sebagai contoh, hasil refleksi Siklus I mencatat

bahwa keterbukaan area pembelajaran tanpa pembagian peran yang jelas justru menyebabkan sebagian siswa pasif sementara aktivitas kelompok hanya didominasi oleh sebagian kecil anggota. Setelah diperbaiki melalui pembagian tugas yang lebih terstruktur pada Siklus II, partisipasi siswa menjadi lebih merata dan seluruh anggota kelompok terlibat aktif dalam proses pengamatan, diskusi, maupun presentasi, yang pada akhirnya turut mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih optimal.

### **Efektivitas Pengalaman Belajar Langsung terhadap Keterampilan Berbahasa Fungsional**

Hasil analisis per indikator pada penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator yang menuntut keterampilan berbahasa fungsional, yaitu penggunaan unsur kebahasaan dan kemampuan memahami serta mengevaluasi kegiatan wawancara, dengan kenaikan masing-masing sebesar 22,50 dan 36,25 poin persentase. Temuan ini sejalan dengan prinsip belajar berbasis pengalaman langsung, yang menekankan bahwa keterampilan berbahasa cenderung lebih mudah dikuasai siswa ketika dipraktikkan dalam konteks nyata dibandingkan hanya dipelajari secara teoritis melalui penjelasan di dalam kelas. Pada Siklus I, siswa banyak mempelajari kalimat tanya, perintah, dan ajakan sebagai materi tata bahasa yang bersifat hafalan, sehingga sebagian siswa kesulitan membedakan fungsi pragmatis dari setiap jenis kalimat tersebut ketika dihadapkan pada soal evaluasi. Sebaliknya, pada Siklus II, siswa diberi kesempatan menggunakan kalimat-kalimat tersebut secara langsung untuk

keperluan nyata, seperti menyusun pertanyaan wawancara dan mengarahkan anggota kelompok selama kegiatan pengamatan di luar kelas.

Pola serupa juga teramati pada indikator kemampuan wawancara, yang merupakan indikator dengan capaian terendah pada Siklus I namun mengalami lonjakan tertinggi pada Siklus II. Kondisi ini cukup beralasan mengingat indikator wawancara menuntut kemampuan berpikir tingkat lebih tinggi, seperti menyusun pertanyaan yang relevan dan mengevaluasi kelayakan jawaban narasumber, sehingga sulit dikuasai siswa kelas IV hanya melalui penjelasan verbal di dalam kelas. Setelah siswa diberi kesempatan melakukan simulasi wawancara langsung dengan narasumber pada pertemuan terakhir Siklus II, mereka memperoleh pengalaman konkret dalam menyusun, menyampaikan, dan mengevaluasi pertanyaan secara langsung, yang kemudian tercermin pada lonjakan skor evaluasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa indikator-indikator yang bersifat produktif dan aplikatif memperoleh manfaat lebih besar dari pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung dibandingkan indikator yang bersifat reseptif, yang sejak awal sudah berada pada capaian yang relatif lebih baik.

#### **Konsistensi Temuan dengan Hasil Uji Statistik dan Penelitian Terdahulu**

Hasil uji statistik yang signifikan ( $t = -5,366$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ ) memberikan dukungan empiris terhadap temuan deskriptif yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga peningkatan hasil belajar yang teramati dapat dipastikan bukan sekadar variasi acak antarpertemuan, melainkan menunjukkan pola perubahan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Konsistensi ini diperkuat pula oleh kesesuaian arah perubahan pada ketiga

aspek yang diamati, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar, yang seluruhnya menunjukkan tren peningkatan dari Siklus I ke Siklus II tanpa adanya aspek yang mengalami penurunan. Temuan ini memberikan dukungan terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang juga melaporkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran yang bersifat kontekstual seperti Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dimaknai dengan memperhatikan sejumlah keterbatasan. Subjek penelitian hanya mencakup satu kelas dengan jumlah 20 siswa, sehingga generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Pelaksanaan tindakan juga dihentikan setelah dua siklus karena indikator keberhasilan klasikal telah terlampaui, sehingga belum dapat diketahui apakah peningkatan hasil belajar tersebut bersifat permanen dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, fokus pengukuran pada penelitian ini terbatas pada aspek kognitif, sementara dampak metode Outdoor Learning Process (OLP) terhadap aspek afektif dan psikomotorik belum diukur secara khusus. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas subjek penelitian pada beberapa kelas atau sekolah, memperpanjang durasi pengamatan, serta turut mengukur dampak metode ini terhadap aspek afektif dan psikomotorik agar manfaat metode Outdoor Learning Process (OLP) dapat dipahami secara lebih komprehensif.

#### **KESIMPULAN**

Penerapan metode Outdoor Learning Process (OLP) terbukti meningkatkan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 012 Koto Tuo Barat. Perencanaan pembelajaran

meningkat dari kategori Baik (71,43%) menjadi Sangat Baik (91,07%), sementara pelaksanaan pembelajaran ditandai dengan naiknya aktivitas guru dari 84,62% menjadi 92,31% dan aktivitas siswa dari 76,92% menjadi 88,46%. Hasil belajar siswa meningkat signifikan, dengan nilai rata-rata kelas naik dari 58,50 menjadi 82,25 dan ketuntasan klasikal dari 40% menjadi 90%, melampaui indikator keberhasilan sebesar 85% dan dikonfirmasi signifikan secara statistik melalui uji Paired Samples t-test ( $t = -5,366$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ ). Peningkatan juga terjadi pada seluruh lima indikator yang diukur, dengan kenaikan tertinggi pada indikator memahami dan mengevaluasi wawancara (36,25 poin persentase). Dengan demikian, metode Outdoor Learning Process (OLP) dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada materi yang bersifat kontekstual, dengan dukungan perencanaan yang matang dan pengelolaan kelas yang terstruktur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, I., Narulita, H., & Purwani, L. L. (2024). Kajian Outdoor Learning Proses dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Pustaka. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 25-33. <https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3197>
- Arikunto, S. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Agus, Wibowo, 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Ayunda, V., Jannah, A. M., & Gusmaneli, G. (2024). Metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan dasar. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 259-273. <https://doi.org/10.71153/wathan.v1i3.139>
- Bayhaqi, H. N., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh dukungan keluarga terhadap hasil belajar siswa. *At-Taqaddum: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 88-99. <https://doi.org/10.21580/at.v17i1.26791>
- Cahyanto, B., Majid, D., Badaruddin, S., Riambada, Q., & Oktaviani, E. (2024). Outdoor learning in elementary schools: Utilizing the surrounding environment to increase student learning engagement. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 12(2), 333-364. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v12i2.33364>
- Darfin, S. A., Mutahharatul Jannah, N., Nurfadillah, N., Nurhuda, N., & Sarif, A. (2025). Konsep dasar belajar dan hasil belajar. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.2009>
- Fahrudin, D., & Aisyah, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Digital terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 45-58. <https://doi.org/10.21009/jtp.v12i1.14567>
- Hasanah, L., Zahir, P. N. I., Handyanti, D. L., & A'yuna, H. Q. (2024). Merancang pembelajaran dengan menerapkan metode-metode pembelajaran kreatif dan bermakna. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1234-1243. <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i3.1234>
- Hidayat, F., & Febriani, R. (2021). Pentingnya Evaluasi Formatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 55-68. <https://doi.org/10.17509/jpp.v15i1.27834>
- Husna, N. N., Haifaturrahmah, & Mariyati, Y. (2024). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPA pada siswa SD kelas tinggi. *Jurnal Pendas*.

- <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36024>
- Iswara, R., & Bayhaqi, A. (2024). Metode pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. *Karimah Tauhid: Journal of Islamic Studies and Education*, 3(5), 623-631. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13270>
- Juandi, D., Monariska, E., & Tupamahu, P. Z. (2025). Motivasi belajar dan implikasinya terhadap hasil belajar siswa. *Prisma Journal*, 14(1), 105-116. <https://doi.org/10.35194/jp.v14i1.4983>
- Junianti, C., Isrok'atun, & Ismail, A. (2023). Pengaruh outdoor learning terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3). <https://doi.org/10.21093/twt.v10i3.8526>
- Kurniawati, D., & Setiawan, A. (2020). Pembelajaran Diferensiasi: Strategi Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 201-215. <https://doi.org/10.21831/jip.v8i2.34590>
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315-327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Manungki, I., & Manahung, M. R. (2021). Pengaruh metode pembelajaran terhadap minat dan hasil belajar siswa. *Educator: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 45-54. <https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.111>
- Mazlan, N., Nuraida, N., Jelita, J., Paramitha Utari, A., & Ardiani, D. (2024). Pembelajaran outdoor learning berbasis lingkungan lokal untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan*, 11(1), 8913. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v11i1.8913>
- Mufidah, L. (2021). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Memperbaiki Praksis Pembelajaran. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(02), 168. <https://doi.org/10.24127/att.v4i02.1426>
- Nasron, H. K., Novriyana, Y., Rosyd, M. A. I., & Susanti, E. (2024). Metode-metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 1058-1066. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.2903>
- Nursidik, I., Maulani, M. Y., Iskandar, S., & Irianto, D. M. (2024). Pentingnya lingkungan belajar fisik terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 4(3), 4994. <https://doi.org/10.38048/jor.v4i3.4994>
- Pratama, R., & Utami, W. (2022). Dukungan Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 78-92. <https://doi.org/10.17509/jpd.v10i1.39812>
- Putri, R. N., Yantoro, Y., & Pamela, I. S. (2023). Meningkatkan kreativitas siswa melalui penggunaan metode outdoor learning berbantuan media lingkungan sekitar sekolah pada kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1), 76-82. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i1.1434>
- Rahimawati, R., Wahyuni, S., & Muliana, M. (2024). Pembelajaran Outdoor Learning ber-bantuan lingkungan sekitar sekolah. *Journal of Education Research*, 5(4), 5868-5873. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1881>
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2021*.

- <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Ratu Lailatunnufus, S., et al. (2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.37526>
- Sari, D. D., et al. (2023). Kajian outdoor learning process dalam pembelajaran biologi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 160-166. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i2.1370>
- Setiawati, E., et al. (2023). Efektivitas Pembelajaran Outdoor Learning Process Terhadap Peningkatan Kerja Sama, Motivasi Belajar, dan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 115-125. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6477>
- Wafiqni, N., Suryana, Y., & Nurrahmah, A. (2023). Hubungan lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Ibtidai: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 10(1), 1-12. <https://doi.org/10.32678/ibtidai.v10i1.7829>
- Widiyawati N, (2018). Bab 2 Landasan Teori 2.1 Pengertian Sekolah. Gresik: Ung repository
- Zulfirman, et al. (2024). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Membentuk Lingkungan Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*, 10(1), 44-55. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2312>